

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, pendidikan seks semestinya bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat, bahkan untuk anak-anak. Pendidikan seks menjadi salah satu modal penting dalam memantapkan seseorang untuk dapat hidup berdampingan dengan lawan jenis tanpa adanya ancaman atau kekhawatiran akan terjadinya tindak kejahatan seksual sebagaimana akhir-akhir ini merebak khususnya di masyarakat Indonesia. Selain itu, pendidikan seks juga berguna untuk membekali individu maupun sosial dalam memperbaiki dan meningkatkan kesehatan reproduksi mereka, mencegah terjadinya penyimpangan seksual, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan seks bagi anak usia dini saat ini menjadi *urgen*, maka penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk formal, non-formal, maupun informal menjadi niscaya pula, meski dengan kadar-kadar tertentu sesuai dengan usia sang anak (Zubaedah, 2016).

Pelecehan seks yang dialami oleh anak menurut ECPT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) Internasional secara umum terjadi karena adanya dua pihak atau lebih, yaitu antara seorang anak dengan orang dewasa, dengan saudara kandung dan anak dijadikan sebagai objek pemuas nafsu seksual dari si pelaku (Hasiana, 2020). Maraknya kasus pelecehan seks yang terjadi dan dialami oleh anak saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat sehingga sangat meresahkan. Makin meningkatnya kasus pelecehan seks pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan

pendidikan kespro sejak usia dini. Berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2010 tercatat dari 555 tindakan pelecehan terhadap anak 11,8% dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya sebanyak 18% dilakukan oleh orang terdekat. Study yang dilakukan tim peneliti Universitas Airlangga di Jawa Timur menemukan mayoritas terjadinya pelecehan seks karena adanya ancaman dan paksaan (66%), bujuk rayu (22,5%) dan dengan menggunakan bius (5,1%) (Mulyanti, 2018:47). Kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak di Indonesia tahun 2011-2016. Data dan korban pelecehan seks (pemerksaan, pencabulan, sodomi/fedofilia). Tahun 2011 terjadi sebanyak 216 kasus, tahun 2012 sebanyak 412 kasus, tahun 2013 yaitu 343 kasus, dan pada tahun 2014 terjadi peningkatan yang cukup besar sebanyak 656 kasus, tahun 2015 ada sebanyak 218 kasus, tahun 2016 sebanyak 156 kasus, dan 38% atau 2.700 kasus selama tahun 2020 dengan 52% diantaranya merupakan pelecehan seks (Astarie, 2020:21).

Pendidikan anak usia dini perlu dikembangkan dengan baik sesuai dengan potensi yang dimiliki anak, guru bisa melakukan bimbingan kepada anak secara sadar, terencana dan sistematis. Agar tujuan dari pendidikan anak bisa tercapai dengan baik, maka pendidikan yang diberikan pada anak usia 0 sampai 6 tahun harus dilakukan melalui rangsangan pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendikbud, 2014:2).

Sesuai dengan UU No. 35 Tahun 2014 pasal 1 mengenai Perlindungan Anak, yaitu Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Kemendag, 2014:3). Perlindungan dimaksudkan untuk melindungi anak yang tereksplotasi secara ekonomi, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya, anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan seks, anak korban kekerasan fisik/mental, anak penyandang cacat, dan anak korban penelantaran.

Alquran telah menerangkan secara rinci dalam Surah Al-Anfal ayat 28, yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar” (Q.S Al-Anfal: 28).

Dari ayat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa setiap anak bisa menjadi fitnah lantaran terdapat kekurangan atau kelemahan pada anak itu yang akan mengakibatkan fitnah bagi orang tuannya terlebih jika tidak dilandasi dengan iman dan taqwa, sebagai orang tua hendaknya mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan orang tua anak itu (Mansur, 2011: 6). Oleh karena itu, seorang guru dapat memberikan suatu pendidikan karena sesungguhnya kesuksesan dan masa depan anak tergantung dari bagaimana anak

di didik dan di bimbing. Untuk itu, anak perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan terutama dalam lingkungan sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif.

Berdasarkan Teori Psikoanalisis, Sigmund Freud membagi 5 tahapan perkembangan seks manusia salah satunya pada usia 5-6 tahun yang berada pada *Fase Phalic* (3-6 tahun) yaitu masa di mana alat kelamin merupakan bagian yang sangat penting, anak pada saat umur tersebut sering bahkan senang memainkan alat kelaminnya yang membuat orangtuanya merasa tidak senang dan khawatir tentang hal tersebut. Maka pada masa ini sangat penting untuk perkembangan identifikasi kelamin pada anak, bagaimana anak laki-laki atau perempuan bersikap satu sama lain, bagaimana seharusnya berpakaian dan berperan sebagai laki-laki dan perempuan (Camelia, 2017:28-29). Hasil penelitian yang dikutip dari sebuah Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan mengenai Pendidikan Seks pada Usia Dini oleh Moh. Roqib menunjukkan bahwa 97,05% mahasiswa di Yogyakarta telah kehilangan keperawanannya. Nyaris 100% tau secara matematis bisa disepadankan dengan 10 gadis dari 11 gadis sudah tidak perawan yang diakibatkan oleh hubungan seksual. Fakta yang sangat memprihatinkan melihat kondisi remaja saat ini yang tengah terancam dalam mempertahankan kesucian dirinya baik karena paksaan atau karena sama-sama suka saat melakukan (*free sex*). Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan seks untuk diberikan sejak usia dini guna memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menghormati, menjaga dan melindungi organ tubuhnya. (Ratnasari, 2016:56). Tindakan-tindakan pencegahan pelecehan seks pada anak sebaiknya

dimulai sedini mungkin, karena jumlah kasus pelecehan seks pada anak juga mencakup pada anak usia dini. Dengan demikian, peran guru menjadi benteng utama terjadinya pelecehan seks pada anak, sehingga diharapkan anak akan terhindar dari resiko kekerasan seks yang dapat menimpanya (Karomah, 2018).

Menurut Maslihah dalam Pandia, (2017:72) anak-anak termasuk kelompok yang rentan akan pelecehan seks dan lebih sulit terdeteksi karena tidak semua anak usia dini dapat memahami serta mengungkapkan pelecehan seks yang dialaminya. Pendidikan seks merupakan pendidikan yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap mengenai seks atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi-antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih kepada kedekatan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pendidikan seks sangat penting pengaruhnya dalam proses kehidupan anak. Pentingnya anak mempelajari mengenai pendidikan seks sama pentingnya dengan anak belajar perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan kemandirian (Justicia, 2017).

Pendidikan seks sangat penting untuk disampaikan sejak dini disesuaikan dengan tahapan perkembangan umur anak. Banyak manfaat yang didapat dengan penanaman pendidikan seks sejak dini, seperti mencegah terjadinya pelecehan seks pada anak. Hal tersebut dikarenakan mereka diberikan pengertian mengenai peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai laki-laki maupun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Namun bertolak belakang dengan kenyataan yang terdapat di lapangan, di mana pendidikan seks masih dianggap tabu oleh masyarakat dan belum sepantasnya untuk disampaikan kepada anak-anak. Berbeda dengan pendidikan seks remaja, pendidikan seks pada anak tidak

mengajarkan mengenai perilaku seksual orang dewasa tapi membahas seputar perbedaan fungsi anatomi tubuh laki-laki dan perempuan. (Larasaty, 2017).

Lingkungan di sekitar anak usia dini memiliki peran untuk mencegah pelecehan seks yang dapat terjadi. Salah satunya dengan membekali anak pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan anatomi tubuh, hubungan personal, dan seksualitas atau memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini. Peran ini, salah satunya dapat dipenuhi oleh guru di sekolah karena sekolah merupakan institusi formal profesional yang bisa memberikan pendidikan seks secara terstruktur dan anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Sekolah juga merupakan tempat anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang dewasa lain yang bukan keluarganya sehingga memiliki banyak contoh nyata dalam belajar pendidikan seksual serta anak memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap guru sebagai orang dewasa lain di lingkungannya (Pandia, 2017:72).

Pada masa ini orang tua dan guru atau pendidik harus memberikan perhatian kepada mereka secara khusus dalam menstimulasi tumbuh kembang anak. Termasuk yang terpenting di dalamnya adalah terkait dengan pertumbuhan biologisnya, di mana perkembangan seks anak tidak berjalan atau jangan dibiarkan untuk berjalan dengan sendirinya. Sebab mereka membutuhkan bantuan, arahan dan segala perhatian khusus yang harapannya perkembangan seks anak tidak salah arah dan berkembang secara normal sesuai dengan anak pada umumnya. Guru sebagai pendidik dituntut untuk mampu menjelaskan tentang kespro kepada anak-anak didik meskipun mereka masih TK. Sarana paling mudah

adalah dengan memperkenalkan mereka pada pembiakan yang terjadi pada dunia binatang atau tumbuh-tumbuhan (Riyanti, dkk. 2018:49).

Dalam penelitian oleh Handayani (2016) yang menyatakan bahwa guru merasa risih dan canggung ketika harus membicarakan seks kepada anak-anak karena dianggap tabu secara budaya, sehingga menimbulkan kesulitan dalam mengomunikasikan informasi seks dengan bahasa yang mudah dipahami, seringkali penjelasan yang diberikan justru memunculkan pertanyaan lanjutan dari anak-anak. Penelitian lain dalam Felicia, dkk (2017) menyatakan bahwa kemampuan guru, faktor budaya serta ada dan tidak adanya persetujuan dari orang tua menjadi faktor yang menghambat guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini (Mina, dkk 2022:98-99).

Berdasarkan data di Sulawesi Tenggara menurut Kepala Dinas P3APPKB Sultra Andi Tenri Rawe Silondae diwakili Kepala Seksi Bidang Data Darwin mengatakan jumlah laporan kasus kekerasan yang dialami perempuan maupun anak pada tahun 2020 tercatat 240 kasus, meningkat dari tahun 2019 sebanyak 140 laporan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kasus kekerasan perempuan dan anak yang terjadi di 17 Kabupaten/Kota diantaranya, Kabupaten Konawe 23 laporan dengan rincian 4 kekerasan fisik, 1 psikis, 17 seksual, dan 1 penelantaran. Ia juga menjelaskan bahwa penyebab terjadinya peningkatan kasus itu banyak faktor penyebabnya, antara lain masalah COVID-19. Karena ekonomi saat ini merosot, sehingga terjadi kesalahpahaman, naik tensi, apalagi sekolahnya (anak-anak) sini ini daring terus. Orang tua itu dipaksa menjadi guru untuk anak-anaknya. Kadang-kadang anaknya tidak sabar mungkin akhirnya gebuk (pukul) saja. (Anas, dkk 2022:711).

Observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan di salah satu PAUD di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe pada awal bulan Oktober 2022, permasalahan yang penulis temui di lapangan adalah penulis melihat ketika anak sedang bermain dengan teman-temannya, anak laki-laki dengan mudahnya memeluk anak perempuan tanpa gurunya memberikan respon yang tepat kepada anak laki-laki bahwa yang dilakukannya tidak baik. dan sekolah masih kekurangan tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan anak usia dini serta saat peserta didik bermain di lapangan *out door* guru kurang mengontrol peserta didik saat bermain. Berdasarkan wawancara awal penulis dengan beberapa guru PAUD di Kecamatan Anggaberri dengan penulis menanyakan tentang apa itu pendidikan seks menurut guru? dan sejauh ini apakah boleh pendidikan seks di terapkan di PAUD? Menurut guru pendidikan seks itu dengan mengajarkan kepada anak pengenalan anggota tubuh dan mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan seperti berpakaian. Untuk diterapkan pendidikan seks sudah diberikan kepada anak, tapi kembali lagi pada lingkungan keluarga anak apakah sudah menerapkannya kepada anak, karena kami dari pihak sekolah hanya memberikan pendidikan seks pada umumnya seperti mengenalkan anggota tubuh dan perbedaan pakaian laki-laki dan perempuan. (Wawancara, Mislian S.Pd., M.Pd, 3 Desember 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut dan mengangkat judul **“Pengetahuan dan Sikap Guru Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe”**

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe
2. Sikap guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe?
2. Bagaimana sikap guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan guru terhadap pendidikan seks anak usia dini di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe
2. Mengetahui sikap guru terhadap pendidikan seks anak usia dini di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Menambah wawasan bagi guru terkait pendidikan seks pada anak usia dini sehingga guru diharapkan dapat memperbanyak informasi materi mengenai pendidikan seks.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman baru sekaligus wawasan yang luas sebagai bekal menjadi seorang guru.

1.6 Definisi Operasional

Batasan definisi ini dimaksudkan untuk memberikan bahasan pengertian yang jelas tentang hal-hal atau masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengetahuan yang dimaksud peneliti terkait dengan pengetahuan adalah kemampuan guru dalam menyampaikan suatu informasi dengan cara guru sendiri kepada penerima (anak usia dini) mengenai materi pendidikan seks dalam hal ini menyampaikan materi identifikasi anggota tubuh, menutup aurat, pengenalan identitas diri, pengenalan fungsi-fungsi anggota tubuh dan bagaimana cara melindungi bagian tubuh anak serta berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya.
2. Sikap yang dimaksud peneliti terkait dengan sikap adalah kecenderungan individu setuju atau tidak setuju guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini yang kemudian di deskripsikan dalam bentuk sebuah respon afektif (suka-tidak suka), behavioral (melakukan-tidak melakukan) dan kognitif (tahu-tidak tahu).
3. Pendidikan seks anak usia dini adalah pendidikan tentang pengenalan identitas diri, pengenalan anggota tubuh, pengenalan fungsi-fungsi anggota tubuh dan bagaimana cara melindungi bagian tubuh anak serta berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya.